



JPAK

Vol. 7, Tahun ke-4, April 2012

ISSN; 2085-0743

**REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA**
JS. Wibowo Singgih

**REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU HABITUS
BARU**
Ola Rongan Wilhelmus

REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI
Agustinus Supriyadi

**PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI DAN
PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM REMAJA:
SEBUAH PELUANG**
Don Bosco Karnan Ardijanto

**STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI BAGI
MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA**
Antonius Tse

**PROBLEM DAN ABORSI DITINJAU DARI MORAL KATOLIK
SERTA USAHA MEMAKNAI LITURGI UNTUK MENGURANGI
PRAKTEK ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL KATOLIK
TENTANG SEX DI LUAR NIKAH**
Suparto

**DOSA DAN RAHMAT SEKRAMEN PENGAKUAN DOSA
BAGI REMAJA**
Robertus Joko Sulisty

ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI REMAJA
Aloysius Suhardi

**REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA
PASTORAL BAGI REMAJA**
Albert I Ketut Deni Wijaya

**BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA
MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN**
Agustinus Wisnu Dewantara

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA
JS Wibowo Singgih
- 14** REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU
HABITUS BARU
Ola Rongan Wilhelmus
- 26** REMAJA KATOLIK, GEREJA DAN EKARISTI
Agustinus Supriyadi
- 43** PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI
DAN PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM
REMAJA: SEBUAH PELUANG
Don Bosco Karnan Ardiyanto
- 58** STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI
BAGI MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA
Antonius Tse
- 75** PROBLEM REMAJA DAN ABORSI DITINJAU DARI
SEGI MORAL KATOLIK SERTA USAHA MEMAKNAI
LITURGI UNTUK MENGURANGI PRAKTEK
ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 102** PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL
KATOLIK TENTANG SEX DI LUAR NIKAH
Suparto
- 119** DOSA DAN RAHMAT SAKRAMEN PENGAKUAN
DOSA BAGI REMAJA
Robertus Joko Sulistyio

**126 ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI
REMAJA**

Aloysius Suhardi

**142 REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA
PASTORAL BAGI REMAJA**

Albert I Ketut Deni Wijaya

**155 BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA MEM-
PERSIAPKAN MASA DEPAN**

Agustinus Wisnu Dewantara

ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI REMAJA

Aloysius Suhardi

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama
Katolik
(STKIP Widya Yuwana Madiun)**

Abstrak

Salah satu masalah yang menonjol berkaitan dengan penerimaan Sakramen Tobat di kalangan remaja adalah kurangnya antusiasme untuk menerima Sakramen Tobat. Indikasinya ialah remaja jarang mengaku dosa, yang sebenarnya menunjukkan bahwa remaja kurang menghargai Sakramen Tobat. Ada tiga alasan yang menyebabkan remaja kurang menghargai Sakramen Tobat, yaitu: a) remaja tidak mengerti konsep dosa, b) hilangnya kesadaran sebagai orang berdosa, dan c) tidak adanya penyembuhan pasca pengakuan dosa. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi terhadap perilaku remaja dalam konteks kebudayaan modern yang mempengaruhi cara pandang remaja tentang dosa; merekonstruksi kembali liturgi tobat agar sesuai dengan kebutuhan remaja saat ini; dan menemukan format pelayanan liturgi tobat yang sesuai dengan cita-rasa kaum remaja zaman ini. Dengan demikian kita berharap remaja semakin tertarik untuk menerima Sakramen Tobat.

***Key Words : Remaja, Problem Penerimaan Sakramen
Tobat, Animasi Perayaan Tobat.***

Pendahuluan

Tema pembicaraan tentang pelayanan Liturgi Tobat dan Remaja bisa menjadi tema menarik tetapi juga membosankan. Alasannya ialah pembicaraan tentang hubungan antara Liturgi Tobat dan Remaja memberi kesan seperti kata orang Jawa “*ruwet*” mirip benang kusut mengingat remaja pada umumnya kurang berminat pada masalah dosa apalagi ritus tobat. Sadar akan hal ini Bapa Konsili mengatakan bahwa “Upacara dan rumus Tobat hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa sehingga hakekat dan buah Sakramen Tobat terungkap secara jelas” (KL, 72).

Pernyataan Bapa Konsili itu secara tidak langsung membenarkan bahwa memang ada masalah di seputar Sakramen Tobat. Apakah masalahnya? Salah satu masalah yang menonjol ialah pada zaman ini umat beriman kurang menghargai Sakramen Tobat. Alex I Suwardi Pr (2005:5) mengatakan: “Ada gejala bahwa umat jarang pergi mengaku dosa, dan hal ini menunjukkan bahwa umat kurang menghargai Sakramen Tobat”. Lebih lanjut ia mengemukakan tiga alasan pokok yang membuat umat beriman kurang menghargai Sakramen Tobat: *Pertama*, karena orang tidak lagi mengerti konsep dosa; *Kedua*, hilangnya pengakuan diri sebagai orang berdosa, dan *ketiga*, tidak ada penyembuhan sesudah pengakuan dosa. Singkatnya, terdapat kecenderungan umum bahwa secara keseluruhan saja kurang berminat terhadap Sakramen Tobat maka dapat dibayangkan bagaimana minat dan ketertarikan remaja terhadap Sakramen Tobat.

Ditinjau dari sisi liturgi tobat, Albertus Sujoko MSC (2011:24) menyatakan: “Praktek pengakuan dosa secara individual dirasakan sangat formalistis, mekanistik, dan rutin belaka”. Karena itu wajar bila liturgi tobat tidak membawa pertobatan dan pembaharuan hidup peniten. Sadar akan kenyataan ini, umat beriman lalu mencari bentuk lain dari pengakuan dosa dan kesalahan yang dirasakan lebih nyata buahnya. Bentuk lain dari pengakuan dosa itu antara lain: “melakukan sharing tentang kegagalan hidup kepada kerabat”. Sarjumunarso SJ (1985:37) mengatakan: “Praktek saling mengakui kegagalan hidup melalui sharing ini semakin banyak dipraktikkan dimana-mana dan sungguh mengubah serta memperbaharui hidup seseorang. Bila demikian yang terjadi maka sesungguhnya praktek pengakuan kesalahan kepada orang lain merupakan suatu bentuk ritus pengakuan dosa atau ritus tobat”. Akan tetapi permasalahannya sebagaimana diungkapkan Sarjumunarso sendiri pada bagian lain tulisannya ialah

bahwa hakikat penerimaan sakramen pengampunan dosa tidak dapat digantikan oleh praktek pertobatan melalui sharing biasa. Sebab sharing menyangkut kegagalan hidup sebagaimana dilakukan banyak orang saat ini tidak mungkin alih praktek pengampunan dosa yang diwariskan Tuhan sendiri.

Dalam konteks permasalahan terkait liturgi tobat, penulis berupaya mendiskusikan masalah liturgi tobat dan remaja dalam sebuah tema yang lebih spesifik yaitu: menemukan format yang tepat untuk pelayanan liturgi tobat bagi remaja. Tema tulisan ini sebetulnya menunjukkan adanya suatu optimism penulis bahwa para remaja masa kini masih membutuhkan sakramen tobat. Penulis yakin bila formula pelayanan liturgi tobat dibuat sesuai kebutuhan dan dinamika kehidupan remaja maka liturgi tobat masih berdaya guna bagi hidup remaja. Pertanyaannya ialah format pelayanan tobat macam apa yang sesuai dengan dinamika dan kebutuhan remaja zaman ini? Untuk menjawab hal ini, penulis secara berturut-turut akan mendiskusikan tiga hal pokok. *Pertama*, identifikasi perilaku remaja dalam konteks lingkungan dan budaya modern yang mempengaruhi cara pandang remaja tentang dosa. *Kedua*, bagaimana Gereja paska Konsili Vatikan II merekonstruksi kembali liturgi tobat yang sesuai dengan hidup dan kebutuhan remaja zaman ini.

1. Problematika Remaja Zaman Ini Terhadap Sakramen Tobat

Kita hanya bisa menentukan format pelayanan Liturgi Tobat secara tepat untuk remaja kalau sudah mengenali problem dan kebutuhan remaja secara baik dan benar. Identifikasi problem dan kebutuhan remaja ini tentunya tidak terlepas dari identifikasi terhadap faktor eksternal seperti lingkungan, budaya, dan arus-arus besar yang mempengaruhi pandangan remaja terhadap hal-hal yang berhubungan dengan liturgi tobat dan dosa. Selain faktor eksternal, perlu juga diidentifikasi faktor internal yang juga tidak kalah berpengaruh terhadap pola pikir remaja tentang dosa dan sakramen tobat. Karena itu, sebelum membahas faktor eksternal, terlebih dahulu diuraikan salah satu faktor internal, yakni perkembangan iman anak-anak usia remaja 12-16 tahun dari sudut pandang psikologi.

1.1 Psikologi Perkembangan Iman Remaja

Fowler dalam teori perkembangan iman remaja sebagaimana dikutip Shelton Charles M, SJ (1987: 57-59) mengatakan bahwa

perkembangan iman remaja usia 12-16 tahun berada pada periode yang disebut Sintesis Konvensional (*Synthetic Conventional*). Beberapa ciri yang menonjol pada tahap perkembangan iman ialah: *Pertama*, remaja memiliki perhatian yang besar terhadap pribadi lain. Dunia yang berada di luar dirinya bersifat interpersonal, karena itu penilaian remaja terhadap dunia luar juga bersifat subyektif. Bila berbicara tentang Gereja, remaja akan cenderung menunjukkan nama pemimpin tertentu secara personal dari pada hirarki kepemimpinan Gereja. Karena itu bila diajak mendiskusikan Sakramen Tobat, remaja lebih tertarik pada pribadi imam yang melayani sakramen itu daripada segi ritual atau aspek-aspek lain dari sakramen tobat.

Kedua, terdapat kecenderungan dalam diri remaja untuk melakukan penyesuaian diri. Maksudnya, gagasan-gagasan, harapan-harapan, dan pandangan orang lain cenderung diinternalisasikan untuk mendukung identitas diri mereka sendiri yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Pandangan remaja terhadap orang lain dan dunia sekitarnya menjadi semakin kompleks. Hal ini terjadi karena remaja sedang berusaha mengidentifikasi perilaku dan peranan tokoh tertentu dan pada saat yang sama mencoba mengimitasinya dalam hidup. Kehadiran tokoh idola tertentu dalam kehidupan iman dan menggereja akan sangat membantu remaja dalam proses identifikasi kehidupan iman dan keterlibatan dalam Gereja.

Ketiga, remaja usia 12-16 tahun telah mengalami perkembangan fungsi kognitif hingga mencapai tahap formal operasional. Hal ini berarti remaja pada usia 12-16 tahun sudah dapat berabstraksi, berfikir hipotesis, dan dapat merefleksikan sesuatu secara mendalam. Mereka sudah bisa diajak berfikir filosofis meskipun masih dalam tahap yang sederhana. Dalam kaitan dengan Sakramen Tobat, remaja juga sudah bisa diajak merenung, bahkan berpikir secara abstrak tentang pengaruh dosa terhadap kehidupan masyarakat dengan segala dampaknya. Remaja sudah bisa menemukan alasan mengapa dalam Gereja seseorang harus mengaku dosa dengan seorang imam di bilik pengakuan.

Keempat, kehangatan otoritas. Remaja sangat responsif terhadap pemegang otoritas yang tulus, asli, dan bisa dipercaya. Karena itu mereka mudah terpicat terhadap pembimbing, termasuk pembimbing rohani yang hangat, tulus, asli, dan bisa dipercaya atau menjadi tempat curahan hati (curhat). Dalam kaitan dengan pelayanan Sakramen Tobat, hubungan imam dengan remaja di luar bilik pengakuan sangat

menentukan kesaksian remaja untuk datang pada perayaan tobat. Jadi remaja merenungkan dosa dan menjalankan pengakuan dosa karena lebih dipengaruhi oleh ketertarikannya kepada sikap dan kepribadian imam yang terbuka, tulus, bisa dipercaya dari pada kesadarannya akan dosa dan sakramen tobat.

Kelima, peranan simbol dalam kehidupan spiritual dianggap remaja sebagai hal penting sebab simbol dimengerti tidak sekedar sebagai penampilan benda fisik, tetapi lebih sebagai sesuatu yang mengandung nilai atau makna kehidupan tertentu. Misalnya, gambar atau image Yesus hendaknya tidak hanya mengandung arti Yesus sebagai Tuhan tetapi juga sebagai sahabat yang bisa bernyanyi, curhat, dan online dengan remaja. Dalam kaitan dengan sakramen tobat, imam hendaknya tidak hanya menampilkan diri sebagai petugas resmi Gereja tetapi juga sebagai seorang sahabat remaja yang bisa dipercaya dan bisa mendengarkan serta mengerti persoalan remaja.

1.2 Pengaruh Fenomena Budaya Modern

Remaja zaman ini merupakan anak atau produk dari zaman post-modern dengan segala akibat positif dan negatifnya. Remaja dalam zaman ini mengalami krisis yang sangat mendalam di sekitar nilai-nilai manusiawi dan religius. F. Mardi Prasetyo SJ (1994:2) menyatakan bahwa “Perubahan yang terjadi di tengah masyarakat saat ini, pada satu pihak membuka kenyataan bahwa budaya tradisional tidak lagi sesuai dengan kehidupan tuntutan zaman ini, tetapi di pihak lain masih diperlukan program baru menyangkut keberadaban manusia, tetapi hal ini masih belum ditemukan dengan pasti”. Situasi dan kesulitan ini terjadi juga dalam kaitannya dengan pelayanan sakramen tobat dewasa ini. Hal ini diuraikan pada sub- topik diskusi berikutnya.

1.3 Kesulitan Menghayati Pewartaan Yang Menuntut Pertobatan

Albertus Sujoko MSC (2011:22) mengemukakan bahwa manusia yang hidup dalam budaya post-modern memiliki beberapa ciri penting antara lain: lebih menekankan martabat, harga diri, kemandirian, solidaritas dengan orang miskin, dan tanggung jawab personal. Dalam hubungan dengan agama, manusia post-modern tidak suka dituduh sebagai “Sahabat Tuhan” dan “Anak-anak Allah Bapa” meskipun dalam kenyataan lebih sering menjadi “Anak Hilang”.

Ciri lain dari masyarakat post-modern ialah adanya kecenderungan dalam diri setiap orang untuk memecahkan masalah hidup secara ilmiah-empiris, berfikir secara menyeluruh dan bukan secara parsial. Karena itu menjadi kesulitan bagi remaja ketika harus menghayati pertobatan sebagai tindakan sepotong-sepotong atau parsial sebagaimana dikesankan dalam ritus pengakuan dosa. Sebagai contoh, si peniten menyebut beberapa kesalahan, secara berbisik-bisik saja dan dengan kekuatan absolusi yang diberikan imam, tiba-tiba dosa hilang, murka Allah dihentikan, pintu surga dibukakan, dsb.

1.4 Kesulitan Menghayati Sakramen Tobat

Bentuk sakramen pengakuan dosa yang sekarang ini sudah dipopulerkan sejak abad ke VII dan ditetapkan sebagai Sakramen dalam konsili Trente tahun 1545 dan bentuk itu dimasukkan dalam Hukum Gereja tahun 1983. Latar belakang lahirnya Sakramen Tobat ialah ketika itu dosa dipahami secara individual, dan imam di Eropa pada abad pertengahan dilihat sebagai simbol dan jaminan keteraturan sosial, moral dan personal umat. Imam pada zaman itu tampil sebagai gembala jiwa yang memberikan kepastian dan ketenangan batin. Imam memiliki peranan penting dalam pembentukan hati nurani. Dengan demikian, pada zaman itu umat memiliki pengertian dosa terkait langsung dengan tatanan moral Gereja yang dilambangkan para imam (bdk Albertus Sujoko 2011:25).

Tetapi bagaimana di zaman kita? Dewasa ini umat tidak lagi memandang imam seperti di abad pertengahan. Imam bukan satu-satunya symbol keteraturan sosial, moral, dan personal. Kemudian, pada masa lampau orang lebih peka terhadap dosa sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, pelanggaran ketidakadilan, korupsi, kolusi dan nepotisme, penggundulan hutan, perusakan ozon, dsb. Meskipun demikian, dosa-dosa sosial ini sering tidak pandang sebagai dosa, melainkan kejahatan melawan hukum negara sehingga pelanggar hukum harus berurusan dengan penegak hukum, bukan berurusan dengan Pejabat Gereja. Selain itu orang-orang pada zaman modern ini juga semakin banyak tidak terlalu peduli dengan dosa-dosa personal yang tidak merugikan orang lain.

Dalam konteks budaya dan pandangan seperti ini, bisa dimengerti bahwa remaja saat ini merasa kurang cocok dengan rasa pengakuan dosa yang lebih menekankan paham tentang dosa dan pengakuan dosa yang bersifat individu.

1.5 Alasan Susahnya Menghayati Sakramen Tobat

Umat beriman pada zaman ini kurang menghormati Sakramen Tobat karena banyak orang tidak mengerti lagi konsep tentang dosa. Tetapi tidak demikian dengan masyarakat post-modern saat ini. Bahkan mungkin orang sekarang bingung, manakah yang dinamakan dosa? Mereka memiliki banyak istilah untuk mengganti apa yang dahulu disebut sebagai “dosa”. Istilah yang dahulu disebut dosa bagi banyak orang, terutama remaja pada zaman sekarang suka menyebutnya bukan sebagai dosa melainkan sebagai kesalahan, kekeliruan, salah perhitungan, kurang studi kelayakan, belum profesional, kelalaian, kelemahan manusiawi, dan hanya perbedaan persepsi.

Lebih dari itu ada juga banyak orang secara ekstrem mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada dosa, atau kesalahan. Sebaliknya yang ada cuma perbedaan persepsi. Sebagai contoh, dalam Gereja Katolik aborsi adalah dosa besar yang disamakan dengan dosa pembunuhan. Jika aborsi dilakukan orangtua terhadap janinnya, maka hal itu sama artinya melakukan pembunuhan terhadap anaknya sendiri dengan kesadaran penuh, dan karena itu melawan hukum Tuhan dan hukum kehidupan. Sebaliknya, ada pula pandangan lain seperti *pro choice* dan pembela hak wanita melihat aborsi sebagai hak wanita atas tubuhnya sendiri dan dengan demikian tidak berdosa. Melalui penjelasan ini, kiranya umat beriman bisa dibantu untuk mengerti mengapa masyarakat post-modern saat ini mengalami krisis yang amat dahsyat dan mendalam tentang perasaan berdosa.

Dalam situasi seperti inilah spiritualitas remaja zaman ini dibentuk dan dikembangkan. Pandangan mereka tentang dosa tidak lagi bersifat tradisional sebagaimana dihayati kaum tua dan diajarkan para pelayanan pastoral dalam Gereja. Seringkali apa yang tertulis pada buku-buku yang menjadi acuan para pendidik imam sudah tidak memadai lagi, sebab tidak sesuai dengan situasi dan suasana batin remaja. Celakanya, banyak para pendidik iman saat itu tetap saja tekstual dalam mengajar dan membimbing iman remaja. Artinya, mereka hanya mengajar apa yang tertulis dan tidak mampu menyesuaikan isi ajaran dengan situasi dan kebutuhan remaja.

1.6 Pengaruh Lainnya

Di antara faktor sosial yang berpengaruh besaar dalam hidup remaja adalah sekularisasi, permissivisme, konsumerisme, seksualisme,

hedonism, dan materialism (bdk F. Mardi Prasetyo 1994:3). Di antara faktor sosial tersebut, permisivisme nampaknya member pengaruh sangat signifikan terhadap praktek penerimaan Sakramen Tobat. Pemahaman itulah yang membuat perasaan bersalah seorang remaja menjadi relatif dan subyektif.

Faktor pendidikan keluarga pun ikut memberi pengaruh terhadap masalah remaja dan sakramen tobat. Keluarga-keluarga Katolik di kota-kota besar, cenderung posesif dan kurang memberi ruang apalagi mengarahkan kepada anak remaja untuk menyambut sakramen tobat. Situasi keluarga semacam itu sudah mulai menjalar ke kota-kota menengah dan kota kecil. Situasi ini menjadi semakin parah karena orangtuapun tidak memberi teladan yang baik dalam kaitannya dengan penerimaan sakramen tobat.

Situasi remaja menjadi semakin terjepit ketika pemikiran mereka tentang dosa dan sakramen tobat diresapi oleh pandangan-pandangan yang kontradiktif. Hal ini disebabkan para remaja yang tidak mengerti atau kurang menerima ajaran Gereja tentang dosa dan sakramen tobat berusaha mempelajari sendiri dosa dan sakramen tobat melalui berbagai media masa dan elektronik serta meniskusikannya sendiri dengan teman-teman sebaya. Hasil diskusi dan studi mandiri ini dapat membawa kebingungan kepada remaja. Sebab hasil studi dan diskusi itu bukan saja bisa membawa kesimpulan positif seperti sakramen tobat itu masih dibutuhkan, tetapi juga tidak dibutuhkan lagi. Hasil studi dan diskusi mandiri itu juga bisa membuat remaja berpendapat: mengaku dosa ya, tapi pengakuan dosa hanya dilakukan kepada Tuhan dan bukan kepada manusia. Koq hanya kepada Tuhan? Sebab Kitab Suci mengatakan: “Hanya kepada Tuhan sajalah manusia seharusnya mengakukan dosanya (Mzm 32:5; Neh 1:4-11; Dan 9:3-19; Ez 9:5-10; Ez 10:11), karena hanya Tuhan saja yang dapat mengampuni dosa (Yes 43:25), lain tidak”. Konsekuensinya, pengakuan dosa kepada seorang imam itu suatu kekeliruan, sebab orang bisa langsung mengaku dosa kepada Tuhan.

Selain itu ada pula remaja yang mengatakan, hanya Yesus yang dapat mendamaikan manusia dengan Tuhan, bukan manusia. Hanya Yesus sendiri yang dapat mendamaikan manusia dengan Allah atas segala dosa yang dibuat manusia (1 Yoh 2:2; 1 Tim 2:5). Karena hanya ada satu Imam yang benar, yaitu Yesus Kristus (Ibr 3:1; Ibr 7:22-27). Imam dalam Gereja tidak dapat menggantikan Yesus, satu-satunya Imam besar dan yang benar (bdk <http://myKatolik->

asap.blogspot.com/2009/09/sakramen-pengakuan-dosa). Jadi kehadiran dan peranan iman dalam sakramen tobat dirasa kurang penting.

2. Dosa Anak Remaja

Dosa para remaja zaman ini mungkin dapat dilihat secara jelas dan konkrit melalui berbagai kenakalan yang mereka lakukan. Meskipun pandangan tentang kenakalan remaja sebagai dosa ini belum tentu sesuai dengan paham dosa yang diajarkan Gereja, tetapi kenakalan remaja sering di-amin-i kaum remaja sendiri sebagai perbuatan dosa.

Aneka bentuk kenakalan remaja zaman ini yang dapat dikategorikan sebagai perbuatan “dosa” ialah: berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran, begadang, membolos sekolah, onani/masturbasi, mencontek, merokok, cemburu, bertengkar, tidak ada keterbukaan dengan orangtua, berkelahi dengan teman atau antar sekolah, buang sampah sembarangan, membaca buku porno, melihat gambar porno atau menonton film porno, mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, kebut-kebutan, minum-minuman keras, kumpul kebo, atau hubungan sex di luar nikah, mencuri, mencopet, menodong, aborsi, memperkosa, berjudi, penyalahgunaan narkotika, membunuh (bdk. Kristina Damayanti, <http://www.scribd.com/doc/13330264/Bentuk-Kenakalan-Remaja> dan <http://www.benih.net/lifestyle/gaya-hidup/dosa-remaja-zamansekarang>).

3. Liturgi Sakramen Tobat Pasca Konsili Vatikan II

Menyadari kompleksitas persoalan dunia modern dan sakramen tobat, Gereja mengatakan bahwa upacara dan rumusan perayaan tobat tidak memadai lagi. Sadar akan hal ini, Bapa Konsili menyatakan: “upacara dan rumus tobat hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa sehingga hakekat dan buah sakramen terungkap secara lebih jelas (KL, 72). Menurut J.D. Chichon (1990:43). Sejak himbuan dari para Bapa Konsili Vatikan II ini muncul, telah dilakukan pelbagai usaha pembaharuan Sakramen Tobat. Secara umum, bentuk pembaharuan liturgi sakramen tobat bisa dilaksanakan melalui tiga cara: *pertama*, pengakuan pribadi dan absolusi. *Kedua*, perayaan tobat bersama, kemudian diikuti pengakuan pribadi dan absolusi pribadi. *Ketiga*, pengakuan umum dan absolusi umum. Dengan demikian pembaharuan liturgi tobat sebagaimana tampak pada *Buku Ordo Paenitentiae* bukan hanya memuat perayaan sakramen pengampunan baru, tetapi juga

memuat *Celebration paenitentiales* (upacara-upacara tobat) yang tidak bersifat sacramental.

Kemungkinan ketiga pola dasar liturgi tobat itu yang dilakukan dalam rangka pembaharuan liturgi tobat Gereja dapat dilihat dalam susunan Tata Perayaan Tobat berikut sebagaimana diuraikan di bawah ini.

3.1 Upacara Tobat

Tentang Liturgi Pengampunan atau “Upacara Tobat” sebagaimana dijelaskan PWI Liturgi (1983:7) memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut:

3.1.1. Tujuan Upacara Tobat:

- a) Membangkitkan dan memantapkan sikap tobat dalam hati kaum beriman. Sebab dengan tak henti-hentinya orang Kristen hendaknya berbalik dari kekurangannya, dan kembali kepada Allah, Penyelamat, bukan hanya secara perorangan, melainkan juga secara bersama-sama sebagai umat yang menyadari kelemahannya, namun berusaha menghayati imannya serta membaharui diri.
- b) Membantu umat beriman menyiapkan diri untuk menerima Sakramen pengampunan secara perorangan. Oleh karena itu baiklah dalam Upacara Tobat diberikan kesempatan untuk menerima Sakramen Pengampunan bagi setiap orang yang menginginkannya.

3.1.2. Manfaat Upacara Tobat:

Terdapat dua kelompok yang disebut secara eksplisit dalam hubungan dengan manfaat Upacara Tobat, yakni: para katekumen/calon baptis dan kanak-kanak. Kedua kelompok ini belum dapat menerima sakramen Pengampunan, tetapi sikap tobat harus sudah mulai dibangun dalam hati mereka.

3.1.3. Pelayan

Liturgi Upacara Tobat diijinkan dipimpin oleh seorang pemuka awam.

3.1.4. Pola Dasar Tata Upacara Tobat

- a) **Pembuka:** Nyanyian, Tema, Doa pembuka.
- b) **Pewartaan Sabda:** Bacaan, Nyanyian, Renungan/homily, Pemeriksaan Batin
- c) **Tobat:** Nyanyian, Pernyataan Tobat (Doa Tobat/Doa pengakuan, Litani Tobat, Doa Bapa Kami, Doa Penutup)

- d) **Penutup:** Kata penutup/pengumuman, Berkat, Pengutusan, Nyanyian
- e) **(Sakramen Pengampunan)** perorangan

3.2 Perayaan Pengampunan-1: Dengan Pengakuan dan Absolusi Perorangan

PWI Liturgi (1983:64) mengatakan “Perayaan Pengampunan dengan Pengakuan dan Absolusi Perorangan” memiliki ciri khas khusus sebagai berikut:

3.2.1. Tujuan Perayaan Pengampunan

Melalui perayaan ini segi eklesial dari Sakramen Pengampunan diungkapkan dengan lebih jelas. Bila sekelompok umat berkumpul maka mereka merupakan kelompok orang beriman yang menyadari dan menyesali secara bersama-sama dosa atau kesalahan mereka (kesalahan pribadi dan kolektif) sebagai umat beriman sebab mereka kurang menampakkan kesucian hidup sebagai anggota Gereja di dunia ini. Umat yang berkumpul juga merupakan kelompok orang yang sama-sama ingin bertobat dan merayakan rekonsiliasi bersama dengan Allah. Mereka diperdamaikan dengan Allah dan dengan Gereja karena Sabda Pengampunan yakni Yesus Kristus disampaikan Allah melalui Gereja dengan para imam sebagai pejabat yang resmi.

3.2.2. Manfaat Perayaan Pengampunan

- a) Memungkinkan umat beriman secara lebih mendalam dan lebih menyeluruh memahami belas kasih Allah yang dinyatakan dalam karya penyelamatan-Nya.
- b) Memungkinkan umat beriman menyadari dimensi sosial-eklesial dari dosa dan rahmat pengampunan Tuhan.
- c) Memungkinkan kaum beriman menghayati Sakramen Pengampunan sebagai perjumpaan dalam dan melalui Gereja dengan Yesus Kristus, Pentobat Agung. Dialah yang mengajak umat beriman untuk bangkit bersama Dia dari segala kelemahan, dan menebus kesalahan dengan semangat iman yang diteguhkan oleh Perayaan Pengampunan.

3.2.3. Pelayan

Perlu diperhatikan bahwa dalam perayaan ini pengakuan, absolusi, dan penitensi secara perorangan merupakan satu unsure dalam keseluruhan perayaan. Unsure ini perlu dipadukan dengan pernyataan pujian syukur bersama-sama. Bimbingan rohani atau nasihat pribadi dapat dilakukan dalam perayaan ini tetapi hal itu memerlukan cukup

banyak imam (kira-kira satu imam untuk 10 peniten). Para imam yang melakukan bimbingan rohani itu diharapkan ikut serta memimpin perayaan dalam bentuk konselebrasi.

3.2.4. Pola Dasar Perayaan Pengampunan

- a) **Pembukaan:** Nyanyian, Salam, Tema, Doa pembuka.
- b) **Liturgi Sabda:** Bacaan, Nyanyian, Bacaan, Homili/Renungan, Pemeriksaan Batin
- c) **Liturgi Pengampunan:** Nyanyian, Pengakuan Umum, Doa Tobat. Doa Pengakuan (Litani Tobat, Doa Bapa Kami, Doa Penutup), Pengakuan Pribadi dengan absolusi perorangan, Pujian Syukur (Pengantar, Penitensi Umum, Nyanyian Pujian, Doa Syukur)
- d) **Penutup:** Kata Penutup, Berkah Meriah, dan Pengutusan

3.2.5. Keterangan

Bila perayaan pengampunan diakhiri dengan berkat sakramen Mahakudus, sebaiknya sakramen ditahtakan pada awal acara pengakuan pribadi. Dengan demikian “Pujian Syukur: Pengantar (penitensi umum), Nyanyian Pujian, Doa Syukur, “Tantum Ergo”, Berkat Sakramen Mahakudus, Doa Pujian disusul dengan “Upacara Penutup”: Nyanyian, Pengutusan.

3.3 Perayaan Pengampunan-2: Dengan Pengampunan dan Absolusi Kolekti

PWI Liturgi (1983:116) mengatakan bahwa “Perayaan Pengampunan Dengan Pengakuan dan Absolusi Kolektif” memiliki ciri khas khusus sebagai berikut:

3.3.1. Pengertian absolusi kolektif

Dimaksud dengan absolusi kolektif ialah absolusi perorangan atas dosa-dosa pribadi yang diberikan secara kolektif kepada sejumlah besar kaum beriman yang mengikuti perayaan pengampunan secara bersama. Sebab manusia tidak hanya berdoa secara individu tetapi juga bersalah sebagai umat, kelompok dan komunitas karena secara bersama-sama mengecewakan Allah dan Gereja karena tingkah laku dan perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah.

3.3.2. Tujuan

Umat secara umum dan bersama-sama melakukan pengakuan dosa dan secara bersama-sama pula menerima absolusi secara kolektif (*absolutio generalis*).

3.3.3. Manfaat

- a) Perayaan ini hanya boleh dilaksanakan dalam keadaan “darurat”. Misalnya, menjelang hari raya besar dimana jumlah imam tidak mencukupi untuk melayani pengakuan dosa secara perorangan, sementara umat yang hadir dalam perayaan ini sangat banyak jumlahnya.
- b) Memungkinkan pengampunan dosa dipusatkan pada kerinduan untuk bertobat sebagai kelompok. Oleh karena itu sewajarnya bila pengakuan dilakukan sebagai kelompok.

3.3.4. Syarat-syarat untuk perayaan

- a) Dalam keadaan darurat, misalnya menjelang hari raya dimana jumlah umat yang hadir dalam perayaan ini sangat banyak tetapi jumlah imam yang melayani umat sangat sedikit. Artinya, imam tidak mungkin melaksanakan Pelayanan Sakramen Tobat secara normal meskipun tetap maksimum.
- b) Diperlukan “*Ad Liceitatem*”, ijin uskup wilayah. Uskup dapat menentukan dalam hal dan situasi manakah pelayanan ini boleh diadakan, atau secara khusus pastor paroki bisa mengajukan pelayanan khusus ini.
- c) Absolusi kolektif tidak diberikan secara otomatis, melainkan “*Ad validitatem*”. Artinya, absolusi ini hanya dapat diberikan kalau umat beriman sungguh-sungguh telah menyiapkan diri dalam arti telah menyelidiki batin, menyesali dosa-dosa, membangkitkan semangat tobat dengan menunjukkan usaha-usaha konkrit untuk beramal kasih.
- d) Perayaan kolektif tidak boleh dianggap menggantikan (atau malah meniadakan) pengakuan dan absolusi perorangan.

3.3.5. Pola dasar perayaan pengampunan

- a) **Pembukaan:** Nyanyian, Salam, Tema, Doa Pembukaan.
- b) **Liturgi Sabda:** Bacaan, Nyanyian, Homili/Renungan, Pemeriksaan Batin.
- c) **Liturgi Pengampunan:** Pengakuan Umum (Doa Tobat, Doa Pengakuan, Litani Tobat, Doa Bapa Kami, Absolusi Kolektif).
- d) Pujian Syukur (Pengantar, Penitensi Umum, Nyanyian Pujian, Doa Syukur).
- e) **Penutup:** Kata Penutup, Berkat Meriah, Pengutusan

Bila Perayaan Pengampunan diakhiri dengan Berkat Sakramen Mahakudus, sebaiknya Sakramen Maha Kudus ini ditahtakan pada awal

acara pengakuan pribadi. Kemudian “Pujian Syukur” diatur sebagai berikut: Pengantar (penetensi umum), Nyanyian Pujian, Doa Syukur, “Tamtum Ergo”, Berkas Sakramen Mahakudus dan Doa Pujian. Lalu, disusul dengan “Upacara Penutup” yang terdiri dari: Nyanyian dan Pengutusan.

3.4 Memilih Pelayanan Liturgi Tobat Yang Tepat Bagi Remaja

Pembahasan tentang latar belakang persoalan remaja usia 12-15 tahun berkaitan dengan Perayaan Pengampunan (bagian II) dan pembahasan kemungkinan-kemungkinan memilih perayaan Liturgi Tobat Pasca Konsili Vatikan II (bagian II). Para pendamping remaja hendaknya memilih bentuk Perayaan Liturgi Tobat mana yang paling sesuai untuk remaja. Sebagai upaya membantu para pendamping remaja memilih secara bentuk perayaan liturgi tobat yang tepat bagi remaja maka akan diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

3.4.1. Menilik Dari Aspek Liturgi

Dari aspek liturgi perayaan pengampunan yang tidak direkomendasikan untuk kebutuhan ini adalah pola ketiga, yakni Perayaan Pengampunan dengan pengakuan dan absolusi kolektif. Sebab, perayaan ini hanya bisa dilaksanakan bila situasinya darurat dan pelaksanaan membutuhkan ijin uskup. Jadi secara teknis lebih sulit dilaksanakan. Liturgi pengampunan pola ini sejak awal dirancang untuk situasi khusus dimana seorang imam tidak mungkin melaksanakannya. Jadi pelayanan ini dari aspek liturgis tidak ideal. Dengan demikian Perayaan Pengampunan dengan pengakuan dan absolusi kolektif dapat dikesampingkan.

Dengan demikian, masih ada dua bentuk kemungkinan Perayaan Pengampunan yang bisa dipakai untuk pelayanan Sakramen Tobat bagi remaja. Bentuk pertama ialah Perayaan Tobat. Pola ini terbuka digunakan untuk umum, termasuk di dalamnya untuk kelompok remaja. Namun Upacara Tobat ini secara eksplisit cenderung dipersiapkan untuk kelompok anak-anak dan para katekumen, atau kelompok yang belum bisa menerima Perayaan Pengampunan. Gereja menyediakan Pola Perayaan Tobat ini untuk membangkitkan dan memantapkan sikap tobat dalam hati kaum beriman dan membantu mereka menyiapkan diri untuk menerima Sakramen Pengampunan secara perorangan. Dengan demikian dari aspek liturgis, upacara tobat ini bisa digunakan, namun tidak ideal.

Bentuk kedua ialah Perayaan Pengampunan dengan Pengakuan dan Absolusi Perorangan. Pola ini lebih memungkinkan remaja menghayati secara lebih mendalam dan menyeluruh belas kasih Allah. Pola ini juga memungkinkan remaja lebih menyadari dimensi sosial-eklesial dari dosa dan rahmat pengampunan Tuhan. Dimensi ini penting untuk kehidupan remaja Isebab secara psikologis remaja memiliki kecenderungan kuat untuk bersikap egosentris. Dimensi sosial remaja cenderung terbatas pada teman sebaya. Perayaan ini secara liturgis memungkinkan remaja menghayati Sakramen pengampunan sebagai perjumpaan dalam dan melalui Gereja dengan Yesus Kristus, Pentobat Agung. Dialah yang mengajak setiap orang untuk bersatu dan hidup bersama dengan Dia yang bangkit dari segala kelemahan, dan menebus kesalahan karena semangat iman yang dimiliki seseorang dan ditunjukkan dalam Perayaan Pengampunan. Dengan demikian dari pertimbangan liturgis pola ini merupakan yang paling ideal untuk peniten kelompok remaja.

3.4.2. Merancang Liturgi Yang Mendorong Pertobatan Remaja

Secara pastoral pola pelaksanaan Ibadat Perayaan Pengampunan dengan Pengakuan dan Absolusi Perorangan masih terbuka untuk dimodifikasi pada bagian-bagian tertentu agar lebih sesuai dengan kebutuhan khusus remaja. Ibadat ini masih bisa diperkaya dengan bahasa visual-digital dan bahasa musik yang sesuai dengan jiwa remaja agar ibadat ini memenuhi cita-rasa kaum remaja. Tata ruang dan dekorasi tempat ibadat ini berlangsung dapat ditata sesuai dengan dinamika dan kebutuhan psikologis remaja. Hal ini akan membuat ibadat menjadi lebih menarik dan bisa memberi arti tersendiri bagi remaja.

Garapan tema ibadat yang aktual dan kontekstual dengan kehidupan remaja akan membantu remaja menghayati perayaan sakramen ini secara lebih berdaya guna dalam hidup. Bahasa liturgi yang baik dan pilihan kata yang tepat sesuai dinamika hidup dan kebutuhan remaja dalam penyusunan ibadat sangat penting agar ibadat ini dapat menghasilkan buah pertobatan dan pembaharuan hidup dalam diri remaja. Meskipun demikian ibadat tetap harus dijaga agar tidak jatuh ke dalam budaya pop yang member kesan murahan. Pilihan bacaan, homili, dan pemeriksaan batin perlu mempertimbangkan aspek psikologis dan latar belakang kehidupan mereka.

Penutup

Demikian sajian kami diseputar remaja dan sakramen Pengampunan. Semoga sajian ini membantu remaja dalam pelaksanaan pelayanan kepada remaja pada tahun dan remaja liturgi ini. Telaah ini merupakan salah satu usaha menjawab problem pastoral diseputar sakramen rekonsiliasi dewasa ini.

Daftar Pustaka

- Chrchton, J.D., 1990. *Perayaan Sakramen Tobat*, Yogyakarta: Kanisius
- Kees Maas SVD., 1990. *Teologi Moral Tobat*, Ende: Penerbit Nusa Indah
- PWI Liturgi., 1983. *Allah-Umat-Damai: Kumpulan Ibadat Tobat (Seri Kristus Sekarang no 10)*, Yogyakarta: Kanisius
- Sarjumunarso Sj., 1985. *Dokma Sakramen dan Liturgi Dasar Sakramen*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Kateketik "Pradnyawidya"
- Shelton, Charles M, SJ., 1987. *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius
- Sujoko MSC, Albertus., 2011. *Praktek Sakramen Pertobatan Dalam Gereja Katolik: Tinjauan historis, dogmatis dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius 2011
- Suwandi Pr, Alex I., 2005. *Penyembuhan dalam Sakramen Tobat*, Yogyakarta: Kanisius
- Tom Jacobs SJ (ed)., 1987. *Rahmat Bagi Manusia Lemah: Sakramen Tobat dan Sakramen pengurapan Orang Sakit*. Yogyakarta: Kanisius